

## PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DAERAH TRANSMIGRASI PALINGKAU ASRI

*Marmiati Mawardi*

### *Abstract*

*Harmony management of religious community at transmigration area of Palingkau Asri, in particular is not exist, is carried out by Islamic and Christian leaders. It is packed in religious speeches. This management is run by the government at the beginning of transmigration for the last three year, i.e. during 1997-2000. Afterward, religious leaders manage Islamic community independently. And GKE Palingkau manages Christian community.*

*Key Word: Management, harmony, transmigration*

### **Pendahuluan**

Tulisan ini merupakan ringkasan dari temuan - temuan penelitian tentang Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Transmigrasi di Satuan Penempatan 2 ( SP 2) atau disebut juga Palingkau Asri, Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas, Propinsi Kalimantan Tengah. Dalam mewujudkan kerukunan dan menghadapi tantangan ke depan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama mengoptimalkan program sesuai dengan Per Pres No. 7 Tahun 2005 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2005, mencakup 6 (enam) program pembangunan agama. Tujuannya adalah memantapkan dasar - dasar kerukunan intern dan antar umat beragama yang dilandasi nilai-nilai luhur agama untuk mencapai keharmonisan sosial menuju persatuan dan kesatuan nasional.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan antara lain; 1) Internalisasi ajaran agama dan sosialisasi wawasan multikultural di kalangan umat beragama; 2). Pembangunan hubungan antarumat beragama, majelis agama dengan pemerintah melalui forum dialog dan temu ilmiah; 3). Pendirian sekretariat bersama antarumat beragama di seluruh propinsi dan penyediaan data kerukunan umat beragama, peningkatan potensi kerukunan umat beragama melalui pemanfaatan budaya setempat dan partisipasi masyarakat, dan mendorong tumbuh kembangnya wadah-wadah kerukunan sebagai penggerak pembangunan; 4). Silaturahmi / safari kerukunan umat beragama baik nasional maupun di tingkat daerah / regional, pembentukan forum komunikasi kerukunan antar umat beragama di tingkat Propinsi, Kabupaten / Kota dan Kecamatan, melanjutkan pembentukan jaringan komunikasi kerukunan antarumat beragama dan silaturahmi antara pemuka agama, cendekiawan agama dan tokoh agama; 5). Rekonsiliasi tokoh-tokoh agama, dan pembinaan umat beragama di daerah pasca

konflik; serta; 6) Pengembangan wawasan multikultural bagi guru-guru agama serta peningkatan kualitas tenaga penyuluh agama.

Tujuan dari program ini adalah memantapkan dasar-dasar kerukunan intern dan antarumat beragama yang dilandasi nilai - nilai luhur agama untuk mencapai keharmonisan sosial menuju persatuan dan persatuan nasional. Untuk mewujudkan program tersebut diperlukan pembinaan terhadap umat beragama. Pembinaan terhadap kerukunan antarumat beragama diprioritaskan pada daerah - daerah rawan konflik. Daerah dimaksud biasanya masyarakatnya heterogin dalam etnis dan agama, berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga terjadi pertemuan bermacam - macam budaya. Komunitas semacam itu dapat ditemukan pada masyarakat transmigrasi.

Undang-undang No.15 Tahun 1997 tentang ketransmigrasian mewajibkan adanya pembinaan dan pemberdayaan masyarakat untuk mempercepat proses integrasi dan akulturasi masyarakat. Melalui proses integrasi dan akulturasi tersebut dapat mempercepat terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa yang pada gilirannya dapat menjadi kekuatan sinergi dalam melaksanakan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan dan pemeratakan pembangunan daerah, serta memantapkan ketahanan Nasional.'

Isi Undang - Undang Ketransmigrasian tersirat tujuan untuk mensejahterakan masyarakat terkait dengan perekonomian, maka selain pembinaan dalam peningkatan ekonomi rakyat proses integrasi dan akulturasi masyarakat perlu adanya pembinaan di bidang agama yang mengarah kepada kerukunan umat beragama. Pembinaan terhadap umat ini membutuhkan rutinitas dan terus menerus karena masyarakat transmigran berasal dari latar belakang keasalan berbeda antara satu dengan lainnya, baik etos kerja maupun pengalaman keagamaannya. Persoalannya untuk menjangkau daerah transmigrasi seringkali menghadapi kesulitan karena medan dan kondisi cuaca, terutama di musim hujan.

Atas dasar pemikiran diatas penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pembinaan kerukunan umat beragama pada masyarakat transmigrasi meliputi beberapa aspek yaitu aktifitas keagamaan masyarakat transmigrasi, pola interaksi sosial umat beragama, peran pemerintah dan pejabat pemerintah, serta tokoh masyarakat dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Disamping itu akan digali pula faktor penghambat dan pendukung pembinaan kerukunan. Adapun kegunaan penelitian ini untuk memberi masukan kepada pemerintah, terutama Departemen Agama dalam rangka menyusun kebijakan dibidang pembinaan kerukunan umat beragama.

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat transmigrasi di SP II atau Palingkau Asri yang berada di kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas, Propinsi Kalimantan Selatan. Desa ini dipilih karena sesuai dengan kriteria penelitian yaitu bahwa daerah transmigrasi tersebut masyarakatnya heterogin dalam etnis dan agama. Disamping itu terdapat dua komunitas umat yang berbeda agama, dan masing - masing umat memiliki tempat ibadah.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, untuk mengungkapkan data tentang pembinaan kerukunan antarumat beragama secara menyeluruh dan

<sup>1</sup> Badan Litbang Agama , Hasil Rapat Koordinasi, Jakarta, 2006, hlm48- 49  
Dinas Kependudukan Dan Transmigrasi Propinsi Lampung, Selayang Pandang  
Penyelenggaraan Transmigrasi Propinsi Lampung, Lampung. Him. I.

mendalam. Tehnik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, pengamatan dan studi dokumen. Untuk melihat pelaksanaan pembinaan kerukunan umat beragama digunakan teori manajemen dengan mengadopsi prinsip - prinsip manajemen yang dikemukakan oleh George R Terry yaitu ; planning, organizing, actuiting dan controlling.'

### **Kehidupan Masyarakat Pada Umumnya**

Palingkau Asri lebih dikenal dengan sebutan SP 2 atau Satuan Penempatan 2 untuk masyarakat transmigran yang berada dalam wilayah Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas, Propinsi Kalimantan Tengah. Untuk mencapai daerah tersebut dapat dijangkau dengan alat transportasi melalui darat maupun sungai /air. Transportasi darat dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, namun untuk kendaraan roda empat sangat bergantung pada musim, pada musim hujan jalan licin dan berlumpur sehingga sulit dijangkau dengan kendaraan roda empat dan kendaraan roda duaupun harus ekstra hati-hati dan pandai memilih jalan untuk menghindari lubang maupun genangan air di jalan. Perjalanan melalui sungai dengan naik perahu-perahu kecil atau kelotok yang hilir mudik di sungai Kapuas. Kabupaten Kapuas terkenal dengan sebutan Kota Air karena kota ini dikelilingi sungai Kapuas yang menjadi penghubung dengan kota-kota lain di Pulau Kalimantan. Posisi Palingkau Asri berada di bagian utara Kabupaten Kapuas yang berjarak 35 km, dan dari pusat kota Kecamatan Kapuas Murung berjarak 5 km.

Luas wilayah SP2 1.776 hektar, wilayah ini merupakan daerah transmigrasi program pemerintah tahun anggaran 1976/1977. Jumlah penduduk yang ditempatkan di SP2 300 KK, sebanyak 1344 jiwa. Transmigran pertama tahun 1976 berasal dari daerah Jawa tengah, kemudian tahun 1997 dari Jawa Timur, DIY, dan dari APPDT. Mereka menempati berbagai suku, yaitu keasalan suku mereka dari suku Jawa, Dayak, Banjar, dan Madura. Namun setelah terjadi peristiwa konflik antar suku Dayak dan Madura, orang - orang Madura meninggalkan Palingkau Asri, pindah ke tempat lain sehingga tempat tinggal mereka tidak ada yang mengurus.

Pada tahun 2007 jumlah penduduk tinggal 706 jiwa terhimpun dalam 185 KK. Hal ini dikarenakan terjadinya perpindahan penduduk dari daerah transmigran ke daerah lain, sehingga ada beberapa rumah yang tidak ditempati. Penduduk yang kini tinggal di Palingkau Asri tidak semuanya peserta program transmigrasi, selain para transmigran juga terdapat para pendatang yang disebabkan karena tugas sebagai guru, tenaga kesehatan dan sebagainya. Pendatang baru tersebut pada umumnya membeli rumah anggota transmigrasi yang pindah ke lokasi lain atau pulang ke daerah asalnya. Ada beberapa rumah yang tak berpenghuni dan tak terawat dan bahkan lahan pertanian yang disediakan oleh pemerintah dibiarkan begitu saja, karena alasan jauh lokasinya, susah untuk menjangkau karena medannya sulit, jalan rusak parah dan jembatannya rusak. Dari segi biaya pengolahan lahan dan hasil yang diperoleh menurut penduduk setempat tidak seimbang. Bahkan dalam mengolah lahan tersebut belum lagi tenaga yang dibutuhkan cukup melelahkan

<sup>1</sup> George R Terry. The Principle Of Management .saturan oleh T Sudjai, Gelora Masa. Bandung. 1987. hlm.14-15.

Dilihat dari usia penduduk setempat tergolong berusia tua karena penduduk yang berusia diatas 15 tahun mencapai 60 %. Pendidikan penduduk sebagian besar berpendidikan rendah. Hal ini diungkapkan oleh kepala desa setempat, ada 155 penduduk yang tidak sekolah, penduduk yang berpendidikan SD dan yang setingkat 268 orang, pendidikannya setingkat SMP 71 orang, berpendidikan setingkat SMA 202 orang dan tamat akademi /DII ada 10 orang. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani .<sup>4</sup>

Penduduk SP2 berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga ada suku Jawa, Banjar, Dayak, dan Madura. Penduduk SP 2 sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 172 KK. Tempat ibadah umat Islam meliputi sebuah masjid dan tujuh musala. Penduduk setempat sebagian kecil beragama Kristen dan Hindu. Penduduk yang beragama Kristen meliputi 12 KK, Tempat ibadah umat untuk Kristen tersedia sebuah gereja. Selain itu terdapat 1 (satu) Keluarga yang beragama Hindu.

## **Kehidupan Beragama**

### *Komunitas Islam*

Masjid yang berada di Palingkau Asri dibangun pemerintah sebagai fasilitas tempat ibadah bagi umat Islam, Hanya saja letak Masjid jauh dari pemukiman penduduk yaitu berada disalah satu sudut desa, sehingga kurang efektif. Masyarakat yang jauh dari masjid kemudian secara swadaya membangun musala di sekitar lingkungan mereka. Karena itu, di Palingkau Asri terdapat 1 Masjid dan tujuh Musala. Dalam pelaksanaan ibadah umat Islam menganut faham ahlusunnah waljamaah, maka tradisi yang berkembang dalam aktifitas keagamaan diwarnai dengan kegiatan yasin, tahlil, pembacaan al-barjanji, istighosah. Bacaan maulud habsyi. Pembacaan maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang pada masyarakat Banjar,

Umat Islam memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah harian, ibadah mingguan dan ibadah tahunan. Lokasi masjid berada di ujung desa sehingga masjid tersebut hanya ramai pada hari Jum'at ketika umat Islam melaksanakan salat jum'at, sedang pada hari biasa hanya sedikit yang salat berjama'ah. Musala lebih banyak berfungsi karena musala tersebar di berbagai RT dan berdekatan dengan rumah-rumah penduduk. Musala yang dibangun dengan biaya swadaya masyarakat tersebut dipergunakan oleh salat harian, kegiatan keagamaan seperti majlis taklim, dan kegiatan TPQ.

Selain kegiatan di masjid maupun musala ada kegiatan yang dilakukan di rumah penduduk secara bergantian yaitu kegiatan kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak. Kegiatan untuk ibu biasanya dilakukan pada siang atau sore hari, setiap hari Kamis dan ada pula yang melaksanakan pada hari Jum,at. Ada dua kelompok ibu-ibu dengan kegiatan baca yasin tahlil, baca al barjanji, istighosah dan sekali waktu di isi ceramah agama. Kelompok yasinan untuk ibu -ibu dilakukan pada siang hari, tidak seperti di Jawa dilaksanakan pada malam hari. Menurut istri kepala desa mereka tidak berani keluar pada malam hari, karena mereka harus menjaga rumah mereka. Kondisi lingkungan juga menjadi penghambat aktifitas keagamaan maupun sosial

~ Wawancara dengan kepala Desa Palingkau Asri, Mei, 2007.

pada malam hari, terutama sekali bagi orang perempuan. Selain penerangan jalan yang kurang terang lingkungan disitu masih banyak sernak-sernak, sehingga takut adanya binatang yang berbisa seperti ular dan sebagainya.' Salah satu kelompok yasin melaksanakan kegiatan pada hari Jum'at padajam 13.00 atau setelah salat jum'at. Selain membaca yasin, juga membaca maulid habsy, tahlil dan sekali waktu di isi dengan ceramah agama. Materi ceramah meliputi keimanan, adab seorang wanita, masalah fiqh, ibadah dan sebagainya. Kegiatan ini bertempat di rumah anggotajamaah secara bergiliran.

Yasinan bapak-bapak pengelompokkannya menurut jalur atau gang berdasarkan RT. Dari 8 RT hanya RT 7 yang vakum kegiatan setelah mengalami kebakaran dan sebagian penduduknya pindah ketempat lain. Sehingga jamaahnya bergabung dengan RT 8. Kegiatan yasinan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at, tempatnya bergiliran. Masing-masing kelompokjumlah anggota tidak sama, terdapat ada kelompok yang anggotanya hanya berjumlah 5 orang.

Kegiatan istighosah adalah kegiatan gabungan dari jamaah masing-masing langgar sehingga tempat kegiatan bergiliran ke tujuh langgar dan kerumah jamaah yang menghendaki. Istighosah ini dilakukan setiap malam Selasa diikuti para pengamal Thoriqoh Tijaniyah dan pecinta ( dalam istilah masyarakat setempat) atau simpatisan, kurang lebih 50 orang."

Hari besar Islam yang diperingati umat Islam dan sudah menjadi tradisi rutin adalah peringatan maulid Nabi, Dalam bulan Maulid semua langgar / musala setiap malam dari tanggal 1 sampai tanggal 12 Maulid selalu ramai, umat Islam membaca salawat, Maulid Habsy dengan pengeras suara sehingga terdengar dari jauh dan nampak sekali kemeriahan dalam memperingati kelahiran Nabi.

Keberadaan suku Banjar di SP 2 cukup mewarnai aktifitas keagamaan umat Islam, karena suku Banjar memiliki fondasi iman yang kuat, aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, serta melestarikan tradisi-tradisi keagamaan. Berbeda dengan pendatang dari Jawa rata - rata pengetahuan agamanya kurang. Dalam hal keimanan menurut tokoh agama Islam Palingkau Asri yang berasal dari Jawa dan menjadi penyuluh agama pada tingkat desa Palingkau Asri, setelah tinggal beberapa waktu di daerah Tranmigran dan mengikuti kegiatan keagamaan umat Islam ada peningkatan. menurut pengakuan tokoh agama setempat dulu orang hanya berfikir yang penting sembahyang atau salat.<sup>7</sup>

Pendidikan agama untuk anak - anak dalam bentuk sekolah formal belum ada. Anak- anak belajar membaca Al-Qur 'an di rumah penduduk yang diselenggarakan oleh perorangan, dan ada pula yang belajar membaca Al Qur 'an bertempat di langgar. Ada empat tempat untuk belajar membaca Al Qur' an . Para pengajar membaca dengan suka rela memberi pelajaran membaca Al. Quran dengan tempat yang sangat sederhana. Anak yang belajar pun dengan pakaian seadanya terutama anak laki-laki dari keluarga berasal dari Jawa., Bagi anak - anak dari keturunan Banjar lebih rapi terutama anak perempuan memakai baju muslim dan berjilbab. Anak - anak keturunan

<sup>5</sup> Wawancara dengan ketua PKK, Palingkau Asri, Mei. 2007.

<sup>6</sup> Wawancara dengan penghulu dan penyuluh. Palingkau Asri, Mei, 2007.

<sup>7</sup> Wawancara dengan penyuluh agama, Desa Palingkau Asri. Mei . 2007.

Banjar lebih pandai membaca Al Quran karena orang tua mereka selalu mengarahkan anak nya untuk belajar membaca Al Qur'an.

Orang Banjar sangat bangga ketika anaknya khatam Al Qur'an, kebanggaan itu diperlihatkan dengan menyelenggarakan upacara khataman yang mengundang para tetangga dan jamaah pengajian. Khataman tersebut tampak meriah karena tradisi khataman untuk anak yang khatam mengenakan pakaian serba gemerlap adat banjar, bak penganten duduk dipelaminan yang di tata berdasarkan adat Banjar dan di belakang tempat duduk ada seorang anak yang bertugas memegang payung, dan juga penuh hiasan. Ketika pengkhatam membaca Al Qur'an payung tersebut untuk memayunginya. Disebelah kanan kiri tempat duduk anak pengkhatam duduk para guru ngaji mereka untuk menyimak surat yang dibaca. Jika ada kesalahan, maka guru ngaji tersebut memmbetulkannya. Kegembiraan bukan saja dirasakan oleh orang tua pengkhatam, akan tetapi bagi anak peristiwa tersebut menjadi kenagan tersendiri. Hal ini karena menjadi pusat perhatian semua hadirin dan para orang tua mengharapkan agar anak bisa mengikuti jejaknya. Semua itu ditandai dengan banyaknya telur di depan tempat duduk anak yang khataman. Setiap orang tua yang hadir mengharapkan anaknya bisa segera khatam Al.Qur'an. Terdapat suatu kepercayaan bahwa dengan menitipkan/ meletakkan telur dihadapan anak yang sedang khataman, kemudian setelah selesai khataman telur tersebut diberikan kepada anaknya untuk di makan maka anak tersebut akan segera bisa khatam Al Qur'an. Didalam acara Khataman tersebut orang tua anak yang khataman juga menyebar uang recehan di tengah -tengah jamaah yang hadir , dan uang tersebut menjadi rebutan para orang tua dan anak-anak yang hadir dalam khataman terebut.

Dalam usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan sejak tahun 2003 sebagian masyarakat Islam di Palingkau Asri mengamalkan ajaran thoriqoh Tijaniyah . Kebanggaan mereka terhadap tokoh kharismatik Tijaniyah dapat dilihat pada rumah-rumah penganut Thoriqoh terpasang foto pimpinan Thoriqoh Tijaniyah Banjarmasin yaitu Syekh Amad Ansori.

Menurut tokoh agama seternpat, pengetahuan umat Islam di Palingkau Asri tentang agama seperti masalah keimanan yaitu rukun iman baik keimanan kepada Tuhan, kepada Rosul dan kitab suci Al Qur'an, pada umumnya belum banyak yang memahami. Selama ini kecintaan kepada Rosul barn pada mengamalkan sebatas membaca al barjanji, membaca manaqib, membaca yasin belum sampai pada pemahaman ajaran keagamaan. Banyak generasi tua yang tidak bisa membaca huruf Al Qur'an terutama pendatang dari Jawa. Ketika membaca surat yasin yang dibaca tulisan Indonesia bukan tulisan huruf arab. Oleh karena itu mereka masih sangat membutuhkan pembinaan keagamaan

Kepercayaan terhadap terhadap hal-hal yang gaib sebagian besar percaya adanya Malaikat, Jin dan setan.Mereka mengenal malaikat sebatas percaya Malaikat itu ada. Jin dan setan juga ada dan percaya bahwa kedua makhluk gaib tersebut suka mengganggu manusia. Kepercayaan terhadap makhluk gaib lainnya seperti lelembut, arwah leluhur, sudah mulai berkurang. Kepercayaan terhadap alam setelah manusia meninggal dunia, mereka percaya adanya alam kubur, surga dan neraka.

Upacara siklus kehidupan masih dilakukan oleh kebanyakan orang Jawa, tetapi tradisinya sudah ada perubahan diisi dengan kegiatan keagamaan. Upacara yang sifatnya non siklik dilakukan bersama-sama secara umum, Apabila upacara tersebut bersifat individual terkait dengan mendirikan bangunan rumah, maka ia akan mohon

petunjuk dari kiai atau tokoh agama setempat yang terpandang.

Sekalipun kepercayaan terhadap lelembut atau makhluk halus dan arwah lelembut mulai berkurang, tetapi masih ada rasa yang memberikan perlakuan khusus pada arwah lelembutnya. Hal ini karena ada keyakinan bahwa pada setiap malam Jum'at pada lelembut kembali kerumah. Penghormatan kepada roh lelembut dilakukan dengan menyediakan sesaji di kamar, tepatnya dibawah tempat tidur. Makanan dan minuman yang disajikan adalah kesukaan semasa hidupnya, pada umumnya berupa minuman kopi, nasi dan bunga mawar. Kebiasaan lainnya adalah melakukan sesaji di sawah setelah panen padi. Sesaji tersebut berupa nasi dilengkapi dengan lauk ayam. Kemudian pada setiap bulan Mukharam atau Suro yang dikeramatkan oleh orang berasal dari Jawa, maka sebagian dari masyarakat melakukan upacara tolak bala dengan menggantungkan ketupat di beranda rumah mereka.

Umat Islam masih melakukan tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia ketika mengandung anak pertama, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Upacara ini bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari Jawa saja tetapi juga dilakukan oleh orang Banjar. Upacara yang dilakukan berkaitan dengan meninggalnya seseorang yaitu peringatan 3 hari setelah meninggal dunia, hari ke 7, hari ke 15, hari ke 25, hari ke 70, hari ke 100 dan terakhir diperingati khol.

### **Komunitas Kristen**

Kepercayaan umat Kristen terhadap Tuhan mereka dijelaskan dalam buku intisari iman Kristen halaman 88 bab 35 tentang tri Tunggal yang antara lain dikemukakan : dalam Al Kitab dan iman rosul dikatakan tentang Allah Bapa, tentang Yesus Kristus, dan tentang Roh Kudus. Itu sekali - kali tidak berarti bahwa umat Kristen percaya kepada tiga Tuhan, karena hanya ada satu Allah Yang Esa.

Dalam hal keimanan umat Kristen setiap melakukan kebaktian / ibadah percaya bahwa Tuhan hadir disitu, sehingga perlu dilakukan kebaktian sebagai rasa syukur atas karunia Tuhan. Mereka juga percaya adanya malaikat dan rosul sebagai yang bertugas menyampaikan firman Tuhan. Pengakuan iman para jemaah biasanya dinyanyikan sambil berdiri. Pengakuan iman adalah inti dari ajaran kepercayaan Kristen dari seluruh isi Al-Kitab. Umat Kristen mempercayai adanya makhluk gaib seperti iblis dan sebagainya tetapi tidak memberikap perlakuan khusus terhadap makhluk tersebut.

Kegiatan umat Kristen sudah terprogram dengan baik dan telah terjadwal untuk kegiatan di gereja maupun kegiatan di rumah jemaat gereja. Jumlah umat kristen di SP2 145 orang terhimpun dalam 12 KK, umat kristen SP2 merupakan jemaat GKE Palingkau, namun di Palingkau tidak terdapat gereja karena mayoritas penduduknya beragama Islam. GKE Palingkau memberi pelayanan kepada umat Kristen di 4 lingkungan yaitu lingkungan Palingkau, lingkungan SPI, lingkungan SP2, dan Lingkungan SP3. Dalam kegiatan kebaktian di gereja ke empat lingkungan tersebut bergabung menjadi satu bertempat di gereja SP 1, SP 2 dan SP3 secara bergiliran.

Masing-masing lingkungan terdapat seorang ketua,, ketua lingkungan itulah yang memimpin kegiatan apabila pendeta yang bertugas memimpin tidak hadir. Kebaktian bersama dilakukan setiap hari Minggu. Kebaktian jemaat SP II dilaksanakan setiap hari Sabtu jam 16.00 bertempat di Gereja, diikuti bapak, ibu dan anak. Pada hari Minggu anak-anak mengikuti sekolah Minggu di gereja. Setiap hari Kamis jam 16.00

Seksi Pelayanan Pemuda/ Remaja(SPP/R) mengadakan kegiatan pendalaman iman, kegiatan ini diikuti oleh empat lingkungan. Kemudian pada minggu pertama Seksi Pelayanan Wanita (SPW) menyelenggarakan kegiatan gabungan keempat lingkungan diisi dengan kegiatan arisan, pendalaman agama, pelayanan kasih dan sebagainya.

Disamping kegiatan diatas adajuga ibadat keluarga terkait dengan upacara siklus kehidupan manusia. Kemudian pada setiap hari besar agama mereka menyelenggarakan upacara, hanya memperingati Paskah, Natal dan sebagainya. Dari 12 KK atau 45 jemaat yang aktif ke Gereja sekitar 30 %, demikian pula ibadat harian (berupa do'a-do'a) belum banyak yang melakukan.

Upacara terkait dengan siklus kehidupan manusia dilakukan dengan tata cara peribadatan yang diajarkan agama, sehingga selalu dibacakan do'a, pemberkatan dan sebagainya, sesuai dengan upacara yang dilakukan. Terkait dengan kematian seseorang umat Kristiani melakukan kegiatan upacara setelah 3 hari, 40 hari, 100 hari, setahun dan seterusnya setiap tahun.

Pada umumnya umat Kristen kurang percaya pada hal-hal yang tidak rasional sehingga mereka tidak melakukan upacara terkait dengan hal-hal yang gaib seperti memberi sesaji sebagai perlakuan terhadap makhluk gaib. Dikalangan orang Dayak yang beragama Kristen masih ada yang memberikan perlakuan khusus terhadap makhluk gaib dan alam gaib dengan memberikan sesaji agar terhindar dari gangguan makhluk gaib yang suka mengganggu manusia.

## **Interaksi Antar Umat Beragama**

### *Kerjasama*

Penduduk SP2 mayoritas beragama Islam dalam interaksi sosial terhadap umat lain yaitu umat Kristen dan Hindu terjalin hubungan secara harmonis. Kerjasama mereka lakukan ketika ada kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan. Rasa kebersamaan itu terjadi karena mereka merasa sama-sama pendatang, Umat Kristen merupakan kelompok minoritas bahkan umat Hindu hanya satu keluarga. Dalam hal ekonomi tarap hidup mereka agak merata dan bila ada yang menonjol prosentasinya kecil hanya beberapa keluarga saja. Diantaranya adalah para pegawai yang memiliki pekerjaan tetap. Masing - masing umat beragama tidak fanatik terhadap agama yang dianutnya, hal ini dikarenakan sebagian besar pengetahuan agamanya masih kurang.

Keharmonisan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan adanya norma yang mengikat yaitu bahkan sebagai anggota masyarakat memiliki kewajiban mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, mengunjungi tetangga yang sakit, membantu yang sedang terkena musibah kematian dan sebagainya. Di dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pada waktu mempunyai hajad perkawinan, melahirkan, dan ada keluarga yang meninggal dunia mereka saling membantu.

Kerjasama antarumat beragama yang bernuansa keagamaan lebih bersifat individu, karena tidak semua orang bisa melakukan seperti apa yang dilakukan orang lain, sebab sangat terkait dengan prinsip dalam beragama. Dalam konteks ini kerjasama dilakukan mana kala ada peringatan hari besar umat beragama, ketika umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri dan umat Kristen merayakan Natal, antarumat umat beragama saling mengunjungi. Pada waktu peringatan Natal ada umat Islam yang

membantu memasak untuk menjamu umat Islam yang datang bertamu, orang Islam yang datang berkunjung membawa kue-kue dan sebagainya. Menurut salah seorang tokoh masyarakat dalam merayakan Natal biasanya orang Kristen menyelenggarakan pesta besar-besaran seperti resepsi pernikahan dengan mengundang kerabat dan para tetangga.

Karena kerjasama bemuansa keagamaan ini bersifat individu tentu saja ada umat Islam yang tidak hadir dalam perayaan Natal tersebut. Alasan ketidak hadiran tersebut bukan karena tidak senang dengan perayaan natal yang diselenggarakan oleh tetangganya, karena ada hal lain yang menjadikan enggan untuk datang ke rumah tetangganya. Biasanya di rumah orang Kristen banyak anjingnya selain takut dengan anjing juga khawatir terkena najis karena anjing tersebut dibiarkan berkeliaran di dalam rumah.

Kerjasama antarumat beragama ini melekat karena adanya unsur kekerabatan, karena masih satu keluarga mereka saling membantu tenaga maupun uang dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti ketempatan pengajian (Islam) atau mendapat giliran tempat untuk kebaktian (Kristen). Hal ini bisa terjadi karena dalam satu keluarga terdapat pemeluk agama yang berbeda. Di Palingkau Asri pernah terjadi perpindahan agama dari Kristen ke Islam karena perkawinan hal ini bahkan terjadi pada keluarga ketua Inggungap (tokoh agama Kristen).<sup>8</sup>

Keharmonisan juga dibangun karena adanya perasaan senasib dan sama-sama pendatang. Mereka menginginkan hidup dengan tenang, dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Adanya interaksi sosial antar umat beragama tersebut terjadilah asimilasi. Dalam berkomunikasi sehari-hari lebih dominan memakai bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Ada juga orang Banjar yang berbahasa Jawa jika berbicara dengan orang Jawa, sebaliknya orang Jawa sekali waktu juga berbahasa Banjar. Sedangkan bahasa Dayak jarang dipakai, Bahasa Dayak hanya digunakan oleh komunitas orang Dayak saja.

### *Oposisi*

Bentuk oposisi yang dilakukan oleh masing-masing umat beragama adalah usaha untuk peningkatan sumberdaya umat baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Dalam masyarakat Palingkau Asri yang harmonis tersebut diakui atau tidak, terdapat persaingan antar individu yang tidak terungkap, karena adanya ketidak berdayaan mereka. Diantara mereka ada perasaan ketidak nyamanan melihat perilaku umat lain yang menurutnya mengurangi hak-hak umat beragama lainnya.

Persaingan terselubung tersebut mengarah kepada pertentangan yang sifatnya individu disebabkan dominasi tenaga pengajar dari warga Kristen pada lembaga pendidikan tingkat dasar. Imbas dari hal itu guru agama Islam yang ada diganti dan aktifitas PHBI yang dulunya sering dilaksanakan setelah guru agamanya diganti kegiatan keagamaan Islam semakin berkurang. Konflik individu (terpendam) ini adalah konflik laten yang suatu ketika akan muncul dan bisa menjadi konflik antar kelompok. Hal ini bisa ditengarai dari munculnya gagasan pendirian Madrasah di kalangan umat Islam Palingkau Asri.

Di dalam kehidupan masyarakat yang harmonis tersebut belum tentu tidak ada konflik, terutama pada masyarakat yang heterogen dalam etnis maupun agama. Selain

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Yohanes, Palingkau Asri, Mei, 2007.

hal di atas tempat ibadah juga menimbulkan kecemburuan sosial. Keberadaan Gereja Karunia di SP 2, merupakan fasilitas dari pemerintah yang dibangun oleh dinas Transmigrasi, demikian pula fasilitas tempat ibadah bagi orang Islam yang berupa Masjid. Gereja tersebut bukan hanya diperuntukkan bagi jemaat di SP 2, tetapi juga untuk empat lingkungan yang tergabung dalam Jemaat GKE Palingkau. Jemaat di Palingkau tidak memiliki Gereja di Palingkau karena masyarakat disana mayoritas muslim yang berasal dari Banjar dan teguh dalam menjalankan syariat agama, sehingga bagi warga Kristen tidak mudah untuk mendirikan Gereja disana.

Kehadiran pendatang dari luar daerah suatu ketika bisa menimbulkan hal-hal yang kurang baik, misalnya timbulnya kecurigaan di dalam masyarakat. Rasa ketidak senangan individu dalam masyarakat terhadap kegiatan yang berlangsung di gereja, yang bisa memicu timbulnya pertentangan individu bisa menjadi masalah antar kelompok.

Umat Islam juga bersemangat membangun masjid untuk memperluas bangunan dan memperindah masjid, dengan biaya dari bantuan pemerintah dan para donatur. Sementara itu kondisi Gereja sangat sederhana, maka kehadiran jemaat dari luar bisa menimbulkan permasalahan yang disebabkan adanya kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial juga terjadi ketika penyuluh agama Islam memperoleh uang insentif dari pemerintah sedangkan dari pihak Kristen tidak memperoleh. Adanya hal ini kemudian pendapatan insentif dicabut.

#### *Toleransi*

Toleransi adalah suatu bentuk akomodasi yang tidak membutuhkan penyelesaian dari pihak lain karena kedua belah pihak saling menyadari dan mengharapkan situasi yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat. Umat beragama Palingkau Asri secara umum dapat dikatakan hidup rukun berdampingan dengan umat yang berbeda agama. Antar umat beragama saling toleransi, sekalipun ada perasaan saling curiga dalam hal aktifitas keagamaan dari sebagian umat beragama akan tetapi mereka dapat saling membantu tanpa memperlakukan, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pergaulan sehari-hari. Dalam hubungan sebagai tetangga mereka saling berkunjung untuk sekedar ngobrol maupun untuk membicarakan kegiatan arisan dan lain-lain. Hubungan antar umat beragama dalam ketetanggaan ini terutama ibu-ibu terlihat cukup akrab.

Toleransi tersebut tidak terlepas dari peranan para tokoh agama setempat yang selalu menganjurkan untuk saling mengasihi antar sesamanya, yaitu menjalin hubungan baik antar anggota keluarga maupun sebagian antar tetangga dan sebagainya. Disamping itu peranan tokoh masyarakat yang bersikap bijaksana dan berpengaruh, bisa bekerjasama dengan siapa saja, sehingga mudah mengarahkan masyarakat dan dapat dengan cepat menyelesaikan masalah jika terjadi kesalahfahaman.

Hal-hal lain yang mempengaruhi terjadinya toleransi adalah umat beragama tidak fanatik dalam menjalankan ajaran agama, kemudian adanya perpidahan agama yang disebabkan adanya perkawinan. Karena itu bertempat tinggal serumah dengan pemeluk agama yang berbeda merupakan hal yang biasa. Keekerabatan bisa menjadi perekat hubungan antar umat beragama sehingga tercipta keharmonisan antar umat beragama. Dari segi ekonomi taraf hidup umat beragama satu sama lainnya merata atau tidak jauh berbeda sehingga secara umum tidak ada kecemburuan sosial. Perbedaan taraf hidup seringkali memicu timbulnya kecemburuan sosial sehingga

terjadi konflik yang bersifat individu. Konflik ini bisa menjadi konflik laten dan dari konflik individu bisa menjadi konflik kelompok, pada akhirnya bisa menjadi konflik yang mengatas namakan agama.

### **Pembinaan Kerukunan Antarumat Beragama**

Pembinaan terhadap masyarakat transmigran diberikan sejak awal penempatan mereka, pembinaan yang diberikan mencakup beberapa aspek mengingat mereka hidup di pemukiman baru dan berdampingan dengan para pendatang yang berbeda suku maupun agama. Pembinaan pada tahap awal meliputi pembinaan peningkatan produksi pertanian, pembinaan perangkat desa, pembinaan APPDT, pembentukan KUB, dan pembinaan program peningkatan peranan wanita. Selain itu ada pembinaan non fisik meliputi ; 1). Pembinaan dan peningkatan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2). Pelayanan dan pengaturan sarana / prasarana peribadatan; 3). Melaksanakan peringatan hari besar agama; 4). Pembinaan tenaga kerohanian. Terkait dengan pembinaan dalam bidang agama maka akan dipaparkan pembinaan dalam rangka mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

#### ***Pembinaan Umat Islam***

Pembinaan kerukunan antar umat beragama yang dilakukan pemerintah berlangsung pada tahun - tahun awal kehadiran transmigran ke SP2, yaitu tahun 1997-2000. Pada tahun 1997 Departemen Agama telah menugaskan seorang penyuluh agama untuk membina masyarakat Transmigrasi. Penyuluh agama tersebut sampai dengan tahun 2007 statusnya sebagai penghulu di Palingkau Asri. Penyuluh yang juga penghulu tersebut adalah Bapak Bahrani, seorang laki- laki berusia 38 tahun, tamatan PGAN di Amuntai tempat keasalannya. Sebagai penyuluh ia menerima honor setiap bulan Rp 60.000., honor tersebut diterima setiap tiga bulan sekali dan pada tahun 2000, honor tersebut diberhentikan. Berdasarkan penuturannya pada tahun 1997 penyuluh ini pernah diikutsertakan dalam penataran penyuluh agama di Palangkaraya. Tahun 1998 mengikuti penataran tentang kehidupan beragama di Palangkaraya, kedua kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Departemen Agama. Sejak tahun 1997 hingga tahun 2007 ia bertempat tinggal di lingkungan SMP di Palingkau Asri, karena pada tahun 1997 ia diangkat menjadi penjaga sekolah SMP tersebut oleh Departemen Transmigrasi hingga tahun 2007 ketika penelitian ini berlangsung.<sup>9</sup>

Bapak Bahrani sampai dengan tahun 2007 masih berstatus sebagai penyuluh agama, namun sudah tidak mendapat uang insentif lagi. Dengan honor sebesar yang diterima saja tidak seimbang dengan tugas yang kerjakan, maka setelah tidak memperoleh honor pembinaan yang dulunya dilakukan secara rutin ke setiap musala sudah tidak dilakukan lagi kecuali di undang dari pengurus langgar / musala. Hal ini dilakukan karena untuk mendatangi langgar / musala yang letaknya menyebar di Palingkau Asri diperlukan alat transportasi.

Sebagai anggota masyarakat yang ditokohkan oleh masyarakat dengan kesadaran sendiri tokoh agama di SP 2 memberi bimbingan keagamaan dan memimpin kegiatan keagamaan pada masyarakat disekitarnya. Pembinaan kerukunan antar umat beragama secara difinitif tidak ada, tapi meteri kerukunan terangkum dalam ceramah agama

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Bahrani, Penyuluh Agama Umat Islam, Palingkau Asri, Mei, 2007.

yang disampaikan dalam kegiatan majlis ta'lim, dalam khutbah jum'at, peringatan hari-hari besar Islam, dan khutbah pada hari raya.

Dalam memberikan pembinaan tersebut tidak terprogram dan tidak membuat perencanaan. Masjid dan masing - masing langgar telah memiliki kegiatan rutin sehingga penyuluh tinggal menyesuaikan kegiatan di masjid maupun di setiap langgar. Ketika masih ada honor, penyuluh selalu siap membuat laporan tertulis setiap di minta, karena masih ada pengawasan dari Departemen Agama. Setelah honor dihentikan frekuensi pembinaan mulai berkurang.

Selain bapak Bahrani dalam susunan struktur organisasi pemerintahan desa terdapat tiga penyuluh agama Islam yang telah di tunjuk oleh kepala desa. Ketiga penyuluh tersebut yang paling tua bapak M.Amien berusia 59 tahun, berasal dari Jember, Propinsi Jawa Timur. Pendidikan formal yang ditempuh hanya sampai kelas 5 SD, pernah menimba ilmu di pesantren di Daerah Banyuwangi sehingga menguasai beberapa kitab kuning. Tahun 1995 bapak Amien menjadi penyuluh di Kalimantan Selatan dan pada tahun 1997 pindah ke Palingkau Asri menjadi petani dan diangkat menjadi penyuluh sejak tahun 2003 hingga sekarang tahun 2007.

Penyuluh kedua adalah bapak Adnan berusia 48, bekerja sebagai petani. Laki - laki tamatan MIN ini sebagai modin dan pembina umat serta pertanggung jawab pelaksanaan salatjamaah di masjid dan sekaligus sebagai imam tetap di masjid.

Penyuluh satunya lagi adalah perempuan berusia 35 tahun berasal dari Banjar. Perempuan ini bernama ibu Amah dan sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan yang di tamatkan sampai tingkat Madrasah Tsanawiyah, Ibu Amnah pandai mengaji. Setiap hari adaanak-anak yang datang kerumahnya untuk belajar membaca Al-Qur'an. Ibu Amnah mengajar Al-Qur'an dengan suka rela. Selain pandai mengaji ibu Amnah juga menjadi pemimpin dalam kelompok yasinan ibu- ibu dan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Ketiga penyuluh tersebut ditunjuk oleh pihak desa dan mereka memang di tokohkan. Secara suka rela mereka membina umat, mengajar anak- anak maupun para orang tua. Pembinaan yang dilakukan tanpa membuat program dan pengawasan dari fihak - fihak tertentu, yang jelas ada kegiatan rutin untuk bapak-bapak maupun untuk ibu - ibu. Materi pembinaan tidak ada yang secara khusus tentang masalah kerukunan, tetapi masalah setiap kerukunan disinggung dalam ceramah agama, dan khutba Jum'at maupun dalam peringatan hari besar agama. Menurut bapak Amien masalah kerukunan disinggung dalam kitab Askuriyah yang disampaikan dalam ceramah di majelis taklim maupun dalam acara ceramah lainnya.

### **Pembinaan Umat Kristen**

Pembinaan terhadap umat Kristen dari fihak pemerintah tidak ada karena jumlah umat Kristen di PalingkauAsri minoritas atau hanya 12 KepalaKeluarga. Pembinaan terhadap umat Kristen dilakukan oleh fihak gereja. Pembinaan kehidupan beragama bagi umat Kristen sudah terencana dan terjadwal baik kegiatan maupun pemimpin kegiatannya. Penyuluh agama dari pemerintah secara resmi tidak ada, tetapi dari dewan Gereja dan pemerintah desa telah menetapkan ada tiga penyuluh agama. Ketiga penyuluh agama tersebut adalah bapak Yohanes, bapak Elly Eder Laut dan bapak Grenvil. Ketiganya berusia dibawah 50 tahun dan sebagai petani. Pada tahun 1997 ketua lingkungan Palingkau Asri dijabat oleh Hernal Tandang dan sejak tahun 1999

- 2007 ketua lingkungan Palingkau Asri Yohanes Anjas Binti. Jemaat Gereja Karunia Palingkau Asri termasuk pelayanan Majelis GKE Palingkau sehingga dalam struktur kepengurusan GKE Palingkau ketua lingkungan termasuk didalam kepengurusan.

Ketua BPH jemaat GKE Palingkau sejak penempatan transmigran pada tahun 1997 hingga tahun 2007 telah mengalami pergantian kepemimpinan hingga lima kali. Tahun 1997- 2002 ketua dijabat pendeta Badriansyah, tahun 2002- 2003 diganti oleh pendeta Nonim Ajai STH, tahun 2003- 2005 digantikan oleh pendeta Yanri, dan tahun 2005-2007 ketua GKE Palingkau Yuliana Lombeng S.Th.

Majelis jemaat GKE Palingkau ini telah membuat program kerja untuk pelayanan jemaat yang dirancang selama satu tahun. Program tersebut sebagai acuan kegiatan para pendeta maupun ketua lingkungan di masing - masing wilayah. Program tersebut disusun oleh majelis gereja disesuaikan dengan masyarakat setempat. Salh satu diantara program tersebut adalah program umum yaitu hubungan gereja dengan pemerintah dan kemasyarakatan. Tujuannya antara lain memelihara kerukunan, menciptakan sikap saling toleran antar agama dan menjalin hubungan dengan organisasi keagamaan, antar gereja dan pemeintah. Pelaksanaan program kerja tercermin dalam aktifitas umat kristen, namun belum semua program dapat dilaksanakan. Karena itu, Menurut Yohanes pelaksanaan program belum dapat memenuhi harapannya.

Materi pembinaan keagamaan ditekankan pada pendalaman iman dalam materi tersebut disampaikan perlunya kerukunan antar umat beragama dengan mengasihi sesamanya.

## **PendukungDan PenghambaKerukunan**

### *Faktor Pendukung*

Faktor pendukung kerukunan baik dari kalangan umat Islam maupun umat Kristen yaitu para tokoh agama dan tokoh masyarakat serta anggota masyarakat itu sendiri. Tokoh masing-masing agama dalam membina umat masing-rnasing, dalam ceramahnya menyampaikan pesan agar pergaulan dengan sesamanya saling menghormati, saling mengasihi dan menjalin hubungan baik dengan sesama tetangga. Demikian juga para tokoh masyarakat baik dari Islam maupun Kristen saling bekerjasama dalam membangun desa untuk kemajuan masyarakat di dalam berbagai bidang, baik dalam pemantapan hidup beragama masing=masing, peningkatan di bidang ekonomi, maupun penyelenggaraan pendidikan. Faktor pendukung dari masyarakat didasari adanya kesadaran masyarakat yang sama - sama pendatang dengan tarap ekonomi yang relatif sama, senasib dan sama-sama berjuang untuk meningkatkan tarap hidup mereka.

### *Faktor Penghambat.*

Penghambat pembinaan kerukunan beragama adalah kondisi geografi wilayah Palingkau Asri yang luas, sulit di jangkau. Jika musim penghujan terutama malam hari, jalannya becek dan masih banyak semak-ternak tempat binatang berbisa bersembunyi, di daerah ini masih banyak ular yang berkeliaran terutama malam hari. Selain lokasi kegiatan sulit dijangkau jamaahpun (umat Islam) enggan keluar rumah

kalau hujan di malam hari. Di samping itu juga karena kesadaran beragama mereka masih kurang.

Sama halnya umat Kristen. menurut ketua lingkungan Palingkau Asri kesadaran beragama umat Kristen untuk mengikuti kebaktian di gereja maupun yang diselenggarakan di rumah penduduk sangat kurang. Hal ini karena mereka belum memahami ajaran agama dan kurangnya SOM mereka. Di samping itu kurangnya penyuluh agama menjadi kendala dalam pembinaan umat beragama.

## **Penutup**

Pembinaan terhadap kerukunan umat beragama di SP2 pernah dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1997 hingga tahun 2000. Selanjutnya pembinaan umat Islam dan umat Kristen dilakukan oleh tokoh agama di desa setempat. Khusus umat Kristen pembina Gereja adalah seorang pendeta yang bertugas melayani empat lingkungan di Palingkau di bantu para ketua lingkungan. Materi kerukunan baik yang disampaikan oleh tokoh agama Islam maupun tokoh Kristen tidak disampaikan secara khusus membahas tentang kerukunan, namun terkait dalam tema tertentu dalam ceramah keagamaan.

Pembinaan terhadap umat Islam ada peningkatan di bidang aqidah dengan berkurangnya tradisi masyarakat yang menjurus kepada perbuatan syirik. Pembinaan keagamaan dilaksanakan dalam kelompok keagamaan, namun belum terprogram dengan baik. Materi yang disampaikan dalam pembinaan disesuaikan dengan kegiatan yang berlangsung.

Pembinaan umat Kristen sudah sistematis karena telah disusun program pelayanan kepada jamaah selama satu tahun, karena itu materi pelayanan mengacu pada jadwal yang telah tersusun oleh GKE.

Hambatan dalam pembinaan adalah rendahnya SDM umat beragama dan sulitnya medan yang sangat tergantung pada kondisi cuaca. Pada musim hujan jalan becek, dan jarak yang ditempuh ke tempat kegiatan keagamaan cukup jauh.

Atas dasar kenyataan di atas perlu kiranya para tokoh agama maupun tokoh masyarakat setempat secara terus menerus menjalin hubungan dengan pemerintah, memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan pemerintah dengan sebaik-baiknya, guna membangun kepercayaan pemerintah terhadap warga transmigran. Di sisi lain pemerintah hendaknya memperhatikan warga transmigran dengan memberikan pembinaan keagamaan bukan hanya memberikan fasilitas tempat ibadah / pembangunan fisik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Litbang Agama, 2006, *Hasil Rapat Koordinasi*, Jakarta,
- Dinas Kependudukan Dan Transmigrasi Propinsi Lampung, *Selayang Pandang Penyelenggaraan Transmigrasi Propinsi Lampung*, Lampung.
- George R Terry, *The Principle, Of Management*, 1987, saduran oleh T Sudja'i, Gelora Masa, Bandung.